

TEMA TERSTRUKTUR DALAM PENDAMPINGAN DESA WISATA BERKAITAN ISU KRUSIAL DAN TANTANGANNYA

Endro Isnugroho¹, Susilo Budi
Winarno², Sudiman³

^{1,2)} STIE Pariwisata API Yogyakarta

³⁾ Politeknik API Yogyakarta

Email : endro.isnugroho@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tema-tema dalam pengabdian kepada masyarakat dalam skema pendampingan desa wisata yang telah penulis lakukan sebagai bagian dari LP2M-STIE Pariwisata API Yogyakarta. Pemerintah memberikan kepercayaan kepada STIE Pariwisata API Yogyakarta sebagai pendamping desa wisata melalui berbagai program. Metode pembahasan dilakukan melalui sinkronisasi tema-tema pendampingan dan isu krusial yang dihadapi desa wisata serta fenomena baru permintaan wisata perdesaan yang terus berkembang. Terdapat empat tema utama yang muncul sesuai dengan definisi wisata perdesaan antara lain tentang lokasi, pembangunan berkelanjutan, aspek berbasis masyarakat dan pengalaman. Adapun tantangan internal antara lain tentang perencanaan dan pengelolaan, strategi pemasaran, keuangan dan keberlanjutan, sedangkan tantangan eksternal antara lain permintaan wisatawan, persaingan dan sumberdaya eksternal.

Kata Kunci: perencanaan dan pengelolaan, pariwisata berbasis masyarakat, keberlanjutan, permintaan wisatawan

Abstract

This article reviews themes in community service in the tourism village assistance scheme that the author has carried out as part of the LP2M-STIE API Yogyakarta Tourism. The government gives trust to STIE Tourism API Yogyakarta as a companion for tourist villages through various programs. The discussion method is carried out by synchronizing the themes of assistance and crucial issues that confront the phenomenon of village tourism as well as the new demand for rural tourism which continues to grow. There are four main themes that emerge in accordance with the definition of rural tourism, including location, sustainable development, community-based aspects and experiences. Among other things, internal challenges include planning and management, marketing strategy, finance and poverty, while external challenges include tourist demand, competition and external resources.

Keywords: planning and management, community-based tourism, sustainability, tourist demand

PENDAHULUAN

STIE Pariwisata API Yogyakarta melalui LP2M nya sebagai pelaksana Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang Pengabdian Masyarakat dipercaya Pemerintah menjadi bagian kelompok kerja (pokja) Penyedia Peningkatan Kapasitas Teknis (P2KTD). P2KTD adalah lembaga profesional yang menyediakan jasa keahlian teknis tertentu di bidang Pengembangan Ekonomi Lokal dan Kewirausahaan, Pengembangan Sumber Daya Manusia, dan Infrastruktur Desa. P2KTD dibentuk sebagai lembaga pendamping desa dalam melaksanakan Program Inovasi Desa (PID) sesuai Kemendes PDTT No. 48 Tahun 2018

Program Inovasi Desa (PID) dapat diartikan sebagai salah satu upaya pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui peningkatan kapasitas desa dalam mengembangkan rencana dan pelaksanaan pembangunan desa yang terfokus dalam 3 sasaran program diantaranya pengembangan wirausaha, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), serta pengadaan infrastruktur desa. Adapun tujuannya adalah untuk mendorong pembangunan Desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien melalui berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa yang lebih inovatif dan peka terhadap kebutuhan masyarakat desa sehingga upaya ini dapat mendorong produktivitas & pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat dan kemandirian desa. (Republik Indonesia, 2018)

Sebagai pokja P2KTD, STIE Pariwisata API Yogyakarta diberi kepercayaan mengemban tugas untuk tahun 2019/2020 sebagai mentor di 5 desa wisata di wilayah DIY dan 9 Desa di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya pada tahun 2020 Menparekraf mempercayakan STIE Pariwisata API Yogyakarta untuk melaksanakan program pendampingan di desa wisata Tinalah Kabupaten Kulon Progo selama 8 bulan. Pada tahun 2022 kembali dipercaya oleh Dinas Pariwisata Provinsi Yogyakarta dalam pendampingan desa wisata Pancoh di Sleman untuk jangka waktu 3 tahun. LP2M STIE Pariwisata API juga melakukan pendampingan secara mandiri dengan berbagai desa wisata baik atas permintaan maupun inisiatif sebagaimana tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang pengabdian masyarakat.

Kondisi desa wisata sangat beragam, baik berdasarkan kriteria peringkat desa wisata, lokasi, geografi, demografi, dan kebutuhan desa itu sendiri. Demikian pula pendekatan dalam pelatihan atau pendampingan berbeda, materi

disesuaikan dengan karakteristik desa dan berdasarkan jenis program pendampingan. Sebagai contoh, Program Inovasi Desa (PID), Kampus sebagai Tim P2KTD melakukan pemaparan materi atas permintaan Desa dengan tema-tema tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya dan materi mengandung unsur inovasi. Seperti inovasi manajemen, pemasaran, inovasi produksi dan sumberdaya manusia.

Berbeda dari PID, program pendampingan dari Kemenparekraf lebih bersifat integral dengan durasi pendampingan relatif lama (8 bulan). Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata melalui kerjasama Kemenparekraf-Kemendes PDTT dan Perguruan Tinggi menekankan pada pendampingan intensif dengan menilai perkembangan kondisi desa wisata dari sebelum dan sesudah pendampingan. Pada kesempatan ini STIE Pariwisata API dipercaya dalam pendampingan Dewi Tinalah, Desa Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo.

Kembali STIE Pariwisata API menjadi salah satu PT yang dipercaya Dinas Pariwisata Provinsi Jogja dalam pendampingan Desa Ekowisata Pancoh ber jangka waktu 3 tahun. Tujuan dalam pendampingan ini adalah peningkatan kapasitas sumberdaya manusia.

Selain pendampingan program pemerintah, LP2M STIE Pariwisata API juga melaksanakan program mandiri atas permintaan desa wisata untuk turut berpartisipasi dalam mengembangkan kapasitas desanya. Pendampingan mandiri yang dilakukan antara kampus dan desa wisata lainnya lebih bersifat fleksibel dalam hal tema disesuaikan dengan kebutuhan. Namun demikian pada tulisan ini secara khusus pendampingan dibatasi pada pelaksanaan Program Pemerintah.

Sebagai Perguruan Tinggi dengan Program Studi Manajemen yang berfokus pada peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dalam mengelola dan mengorganisasi bisnis pada umumnya dan bidang pariwisata secara khusus, perlu melakukan evaluasi pada tema-tema pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan isu-isu krusial serta bersinergi dengan tren permintaan wisatawan (tourist demand). Dari evaluasi ini diharapkan dapat dapat menyempurnakan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Tulisan ini tidak bermaksud menilai efektifitas tema paparan materi dalam pelatihan atau pendampingan, namun suatu upaya mendeskripsikan ragam tema yang selama ini telah diberikan yang dapat digunakan untuk mengulang kembali topik dasar dalam pelatihan dan pendampingan, serta dapat digunakan sebagai arah kegiatan selanjutnya atau mungkin mengisi

celah akademik dari tema yang mungkin belum dipromosikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang dipakai adalah pendekatan normatif sosiologis dan normatif empiris dengan mengumpulkan data dari kepustakaan dan berdasarkan pengalaman pengabdian di lapangan serta pengamatan terhadap kegiatan pariwisata perdesaan. Tulisan ini merujuk pada tema dalam kajian desa wisata berdasarkan definisi yang sering digunakan. Data diambil dari berbagai kajian pustaka, kemudian dikategorikan berdasarkan tema sesuai konsep kajian. Tema-tema yang telah disajikan dalam pelatihan dan pendampingan desa wisata dalam lima tahun terakhir dianalisis untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan konsep desa wisata. Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah menjabarkan pengertian teori dan konsep desa wisata. Tahap kedua melakukan sistesa pada permasalahan krusial yang dihadapi desa wisata dan tahap ketiga adalah menginventarisir tema materi sesuai tren kebutuhan permintaan wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Perdesaan sebagai jenis pariwisata yang terletak di daerah dalam destinasi yang dicirikan oleh fungsi pedesaan (seperti daerah tradisional, berbasis lokal, asli, terpencil, jarang penduduknya dan sebagian besar pertanian) di mana wisatawan dapat secara fisik, sosial, atau psikologis (Rosalina, Dupre, & Wang, 2021). Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa Pariwisata Perdesaan bertujuan untuk merevitalisasi sumber daya pedesaan untuk manfaat sosial ekonomi lokal dan kelestarian lingkungan melalui pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat lokal secara aktif. Rosalina et al (2021) membagi ke dalam empat kategori:

Pertama, Lokasi. Lokasi adalah tema utama dalam literatur yang ditinjau dan karakteristik Pariwisata Perdesaan yang paling sering muncul, menyangkut tentang daerah pertanian atau peternakan, jumlah penduduk relatif kecil, kombinasi alam yang asri dan budaya tradisional pedesaan atau daerah pinggiran (terpinggirkan) dan kota kecil atau desa.

Kedua, Pembangunan Berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan terkait pada aspek hasil positif seperti penyediaan pembangunan ekonomi, menjaga kelestarian budaya dan memastikan pelesatarian lingkungan. Menurut Prince (2017) menganggap bahwa Pariwisata perdesaan tidak sekedar sebagai kontributor ekonomi, tetapi juga sebagai jenis pembangunan yang mencerminkan, dan berkontribusi pada,

identitas sosial budaya dan alam suatu tempat. Namun suatu kenyataan bahwa Pembangunan Berkelanjutan disuarakan karena ketergantungannya pada fitur alam dan budaya yang menjadi ciri pedesaan.

Ketiga, Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT). Tema ini sangat populer. Berfokus pada karakter lokal, partisipasi lokal, dan integrasi pemangku kepentingan, yang diekspresikan secara individu atau kombinasi, dalam skala kecil dan tradisional (Khartishvili (2019). Contoh dalam CBT menyoroti partisipasi lokal termasuk yang mengemukakan bahwa Pariwisata Perdesaan harus "dikendalikan oleh masyarakat lokal" dan dilibatkannya pemangku kepentingan, dalam kerja sama pemerintah-bisnis yang lebih kuat. Secara keseluruhan, CBT menyoroti pentingnya kegiatan lokal dan masyarakat lokal,

Ke empat, Pengalaman. Tema pengalaman mencakup pengalaman fisik, sosial, atau psikologis. Pengalaman sering dikaitkan dengan atraksi nyata yang nyata, seperti menikmati hubungan dekat dengan pemandangan alam, kuliner lokal, menghargai budaya lokal. Pengalaman sosial sangat diminati wisatawan sebagai 'cara hidup pedesaan', kontak yang dipersonalisasi dengan komunitas lokal dan memperoleh pengetahuan lokal dari pengalaman. Pengalaman psikologis terkait dengan emosi, seperti relaksasi, nostalgia dan pencarian identitas.

Desa Wisata dalam Konteks Pariwisata Perdesaan

Desa Wisata dalam Konteks Pariwisata Perdesaan menunjukkan kontribusi penting terhadap perubahan-perubahan kelembagaan, sosial dan individu. Seandainya ada tiga peran pengembangan desa wisata (Holland, Burian, & Dixey, 2003)

Pertama, pariwisata perdesaan memiliki kekuatan yang terandalkan karena hasil produk didatangi oleh bukan diantarkan kepada wisatawan, sehingga terbuka kesempatan yang lebih besar untuk memperluas transaksi jasa di lokasi. Fakta membuktikan bahwa pariwisata mencakup berbagai jenis dan bentuk usaha, mulai dari skala kecil sampai besar dan informal hingga formal. Keuntungan lainnya adalah bahwa karakteristik pariwisata perdesaan selalu melibatkan usaha-usaha yang dikelola oleh masyarakat setempat, mulai dari penyediaan akomodasi, atraksi dan fasilitas transportasi.

Kedua, pariwisata perdesaan merupakan salah satu media yang mendistribusi peluang ekonomi dari daerah perkotaan ke pedesaan. Transfer peluang dan sumberdaya ekonomi ini penting mengingat kawasan pedesaan masih terperangkap oleh keterbatasan ekonomi yang ditandai antara lain oleh aktivitas nonpertanian

yang lemah, keterbatasan infrastruktur dan akses yang terbatas terhadap jasa-jasa yang penting . Paling tidak pariwisata pedesaan mempunyai fungsi:

- a. pertumbuhan, diversifikasi dan kestabilan ekonomi
- b. perluasan kesempatan kerja untuk meningkatkan pendapatan
- c. pengurangan potensi migrasi ke kota sekaligus keseimbangan distribusi penduduk
- d. perbaikan dan pemeliharaan layanan publik dan infrastruktur dasar
- e. revitalisasi industri kerajinan, tradisi dan identitas budaya
- f. perluasan peluang untuk pertukaran sosial

Ketiga, pariwisata pedesaan merupakan satu dari sedikit pilihan yang layak untuk mengakselerasi perkembangan ekonomi pedesaan. Melalui pariwisata, di kawasan pedesaan akan terjadi perbaikan infrastruktur, aliran modal masuk, kewirausahaan, dan arus barang serta jasa. Daerah pedesaan biasanya memiliki daya saing yang lemah untuk menarik investasi nonpertanian yang mampu mendukung sektor primer tersebut. Di sini pariwisata lebih sesuai (appropriate) dengan kondisi lingkungan pedesaan, terutama dikaitkan dengan tren pasar yang lebih menyukai atraksi-atraksi alam dan living culture yang otentik. Berhadapan dengan keterbatasan sumberdaya yang sesuai dengan sifat alami pedesaan, maka peluang pengembangan desa wisata semakin terbuka lebar (Holland, et al, 2003).

Pengembangan pariwisata pedesaan tidak terjadi dalam ruang kosong. Di dalam diskursus tentang pariwisata, elemen triple A's (attraction, accessibility, amenity) melekat dalam setiap destinasi. Hal yang sama berlaku untuk pariwisata pedesaan. Penekanan pertama yang perlu dilakukan adalah bahwa unsur pokok di dalam pengembangan pariwisata pedesaan adalah ketersediaan objek dan atraksi wisata yang memiliki unsur-unsur keaslian dan keunikan atau perbedaan dengan daerah lain. Faktor daya saing ini perlu ditekankan, karena mengandung makna bahwa pariwisata pedesaan harus mampu bertahan lama (sustainable). Hal ini berbeda dengan pandangan umum yang membenarkan bahwa setiap desa yang memiliki daya tarik otomatis disebut sebagai desa wisata, meskipun sesungguhnya daya saingnya nyaris tidak terlihat. Bahkan tidak jarang terjadi imitasi atraksi yang dilakukan oleh satu desa atas objek dan daya tarik wisata di desa lain. Dalam jangka panjang hal ini dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat antardaerah destinasi wisata.

Isu-isu Krusial Desa Wisata

Di tengah-tengah animo besar berbagai pihak untuk mengembangkan desa wisata, kita dapat mengidentifikasi sejumlah isu-isu krusial pengelolaannya. Isu-isu ini bersifat generik dan memerlukan validasi yang lebih tajam. (Damanik , 2009)

Satu. Dalam suatu kawasan destinasi, desa wisata cenderung berkembang secara kuantitatif, tetapi lemah dalam daya saing. Terinspirasi oleh kesuksesan yang dicapai oleh satu desa wisata, maka desa-desa lain seakan berlomba untuk menjadi destinasi wisata baru. Data menunjukkan tahun 2019 jumlah desa wisata 135, kemudian tahun 2020 tercatat 282 desa, tahun 2021 sebanyak 286 desa, dan tahun 2022 melejit menjadi 305 desa, kemudian tahun 2023 turun ke angka 224 desa. (Bappeda, 2024). Sementara desa wisata yang telah terdaftar dalam Jaringan Desa Wisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 203 desa wisata dari 6033 desa wisata se Indonesia. (Kemenparekraf, 2024).

Penataan fisik dilakukan dengan cara mobilisasi warga desa. Sepintas hal ini tampak sebagai suatu bukti penyiapan diri menyongsong geliat pariwisata yang menjanjikan keuntungan besar atau sikap responsif desa terhadap induksi perubahan-perubahan sosial, ekonomi dan budaya di desa. Namun dalam banyak kasus sebenarnya upaya itu lebih dipicu kegairahan memperoleh simbol status baru yang lebih bergengsi, yakni desa wisata. Tentu patut dibanggakan kalau semakin banyak desa wisata yang laik-jual dan laik-kunjung. Sebaliknya akan sangat kontraproduktif, apabila penamaan desa wisata hanya mengisi kekosongan angka-angka statistik. Faktanya, tidak sedikit dari desa-desa wisata baru ini mengimitasi atraksi dan produk-produk wisata yang ditawarkan oleh desa wisata sebelumnya.

Kedua, desa wisata berpotensi terjebak oleh stagnasi. Setelah sekian lama dikunjungi Wisatawan, aktivitas pariwisata semakin redup atau "hidup segan, mati entah kapan". Hal ini muncul akibat terbatasnya inovasi pengembangan atraksi. Sejak dipasarkan sebagai destinasi, desa wisata tetap menawarkan atraksi yang "itu-itu saja", kurang terorganisir (atraksi ditata bagus ketika wisatawan menjelang datang), kinerjanya jarang dievaluasi. Data menunjukkan penurunan jumlah desa wisata di Jogja tahun 2022 sebesar 305 turun menjadi 224 desa wisata (Bappeda, 2024)

Ketiga, distribusi dan redistribusi sumberdaya pariwisata yang tidak seimbang antar-warga masyarakat. Barangkali struktur sosial masyarakat desa lebih sederhana daripada masyarakat kota, namun relasi kekuasaan, budaya dan ekonomi

mereka cukup rumit. Okupasi mereka tak lagi seragam, tetapi beragam, meskipun komposisinya tidak proporsional. Misalnya, sebagian besar bergantung pada pertanian, tetapi ada sebagian kecil lainnya sudah bekerja di sektor off-farm dan non-farm. Jelas bahwa sifat dan pengalaman kerja mereka berbeda dengan rekannya di sektor pertanian. Relasi-relasi okupasional dan ekonomi seperti itu juga dipraktekkan dalam pengelolaan desa wisata. (Gannon, 2009)

Permintaan Wisata Desa

Tren pariwisata dewasa ini menunjukkan beberapa perkembangan menarik yang dipengaruhi oleh perubahan perilaku wisatawan pasca-pandemi. Berikut beberapa tren utama yang diprediksi akan menjadi populer pada tahun ke depan

- a. Bleisure (Business and Leisure): Perjalanan Bleisure adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perjalanan yang menggabungkan unsur bisnis dan rekreasi. Biasanya ini berupa pelancong bisnis yang memperpanjang durasi perjalanannya, untuk menikmati aktivitas rekreasi, yang dapat berkisar dari jalan-jalan dan relaksasi, hingga hiking, mengunjungi tempat hiburan, atau menghadiri acara tradisional. Perjalanan Bleisure adalah tujuan yang dituju oleh karyawan. Perjalanan bisnis diubah menjadi liburan (Rangade & Patil, 2021)
- b. Wellness Tourism: Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan pengalaman spiritual mendorong popularitas wisata kebugaran. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sanur di Bali menjadi salah satu proyek yang sedang dikembangkan untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman. Wisata kesehatan adalah bagian dari wisata kesehatan yang menggabungkan layanan pariwisata dengan layanan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran. Tujuan utamanya adalah menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental melalui aktivitas seperti terapi spa, yoga, dan meditasi. Kesejahteraan; nutrisi dan pola makan sehat; eksplorasi spiritual; dan penyembuhan holistik (Wijaya & Prianthara, 2024)
- c. Hidden Gems: Wisata ke destinasi tersembunyi atau belum banyak diketahui publik menjadi primadona, terutama di kalangan generasi muda yang gemar mengeksplorasi tempat-tempat baru. Salah satu tempat wisata yang menarik wisatawan adalah destinasi permata tersembunyi. Namun, wisatawan seringkali kesulitan menemukan informasi akurat mengenai destinasi permata tersembunyi. Masih banyak destinasi Hidden Gems di

Indonesia yang perlu diungkap agar keberadaannya diketahui oleh para pecinta wisata (Pradipta, Retnaningsih, & Anggraini, 2024).

- d. Hyperlocal and Slow Travel: Wisatawan semakin tertarik untuk menghabiskan lebih banyak waktu di satu tempat dan menikmati pengalaman lokal secara lebih mendalam, tanpa terburu-buru. Slow travel adalah kerangka konseptual yang mengharuskan individu untuk tinggal lebih lama di destinasi tertentu, tidak melakukan perjalanan berlebihan, dan membenamkan diri dalam daya tarik estetika lokal. (Supina & Banse, 2023)

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

1. Program Inovasi Desa

Dalam kurun lima tahun pelaksanaan pengabdian masyarakat di bawah bendera LP2M-STIE Pariwisata API Yogyakarta yang penulis turut terlibat bersama team dalam pengabdian masyarakat sebagaimana tabel di bawah ini.

No	Desa Wisata	Pelaksanaan	Tema	
1	Desa Girirejo, Kec. Imogiri, Kab. Bantul, Prov. DIY (2019-Desa Wisata Rintisan)	18/11/2019	1. Manajemen dan Inovasi Desa 2. Kelembagaan Desa	P2KTD-Desa PDDT
2	Desa Pleret, Kec. Imogiri, Kab. Bantul, Prov. DIY (2019-Desa Wisata Mandiri)	02/12/2019	1. Pemasaran dan Inovasi Desa Wisata 2. Sumberdaya Manusia	P2KTD-Desa PDDT
3	Purwodadi, Tepus, Gunungkidul (2019-Desa Wisata Rintisan)	06/12/2019	Pengembangan Wisata Pantai dan Religi	P2KTD-Desa PDDT
4	Desa Selopamioro, Kec. Imogiri, Kab. Bantul, Prov. DIY (2019-Desa Wisata Rintisan)	09/12/2019	Pemasaran dan Inovasi Desa Wisata	P2KTD-Desa PDDT
5	Desa Pandanrejo, Kec. Kaligesing,	02/01/2020	Pembuatan Destinasi Hutan Pinus Sebutrong	P2KTD-Desa PDDT

	Kab. Purworejo, Prov. Jawa Tengah (2020-Desa Wisata Rintisan)			
6	Desa Tlogoguwo, Kec. Kaligesing, Kab. Purworejo, Prov. Jawa Tengah (2020-Desa Wisata Rintisan)	02/01/2020	Pembuatan Destinasi Kawasan wisata	P2KTD-Kemen des PDDT
7	Desa Pacekelan, Kec. Kaligesing, Kab. Purworejo, Prov. Jawa Tengah (2020-Desa Wisata Rintisan)	02/01/2020	Pembuatan Taman Wisata Curug Semboja	P2KTD-Kemen des PDDT
8	Pendampingan Desa Sidoleren, Gebang, Purworejo (2020-Desa Wisata Rintisan)	05/01/2020	Pembuatan Destinasi Taman Wisata Watu Sumong	P2KTD-Kemen des PDDT
9	Pendampingan Desa Kemiri, Gebang, Purworejo (2020-Desa Wisata Rintisan)	05/01/2020	Pembuatan Destinasi Wisata Gong Xi Legi	P2KTD-Kemen des PDDT
10	Dewi Tinalah, Desa Purwoharjo, Kec. Samigaluh, Kab. Kulon Progo (2020-Desa Wisata Rintisan)	Februari – Oktober 2020	CHSE, Sapta Pesona, Pelayanan Prima, Exploring, Packaging Perilaku Konsumen, homestay dan Pramuwisata, Digital Marketing dan Branding	Pembe rasyarat Desa-Kemen parekr af
11	Dewi Ekowisata Pancoh, Cangkringan	2022-2025	Makalah dari Tinalah + bahasa Inggris,	Dinas Pariwisata

n, Kec. Pakem, Kab. Sleman (2022-Desa Wisata Mandiri) Keamanan Pangan, dan kerja sama Provinsi DIY

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkolaborasi dengan Pemerintah, sebagaimana tercantum pada tabel 1, tema-tema yang dipaparkan dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa program inovasi desa harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dari desa tersebut. Itulah sebabnya kenapa program desa yang satu berbeda dengan program yang dimiliki oleh desa yang lain. Terlihat program PID di Bantul berbeda dengan di Purworejo.

Di Purworejo tema diskusi lebih pada eksplorasi daya tarik wisata, yaitu pembuatan destinasi wisata agar menarik dan berfungsi dengan baik, Baik di Kecamatan Kaligesing, maupun di kecamatan Gebang. Contoh pada Desa Pandanrejo tema diskusi pada Pembuatan Destinasi Hutan Pinus Sibutrong. Pembuatan Taman Wisata Curug Semboja di Desa Pacekelan, pembuatan Destinasi Taman Wisata Watu Sumong di Desa Sidoleren dan pembuatan Destinasi Wisata Gong Xi Legi di Desa Kemiri.

Tema lebih dititik beratkan pada aspek lokasi, sebagaimana literatur sering membahasnya, menyangkut tentang daerah pertanian atau peternakan, jumlah penduduk relatif kecil, kombinasi alam yang asri dan budaya tradisional lokal. Tema ini membutuhkan mentor dengan latar belakang yang kuat tentang potensi daerah yang dapat diprioritaskan untuk berkembang.

Desa Pandanrejo dengan sebutan Dewi Pandan pada tahun 2021 mendapatkan predikat 50 Besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) (Kemenparekr af, 2024). Desa ini mempunyai wisata alam Gunung Gajah dengan kegiatan di hari minggu ada Pasar Wiwit yang menjual hasil UMKM dan Bukit Sebutrong yang memiliki keindahan terowongan dari batu kras. Budaya tradisional yang menonjol adalah Pasar Seton yang ramai di hari Sabtu sebagai pasar hewan dari sentral peternakan kambing PE ras Etawa Kaligesing. Selain kekayaan alam juga memiliki basis masyarakat yang kuat sehingga terbentuk pusat akomodasi wisata homestay yang bisa disewa pengunjung untuk beristirahat atau menginap. Disana juga ada edukasi tanaman disediakan bagi pengunjung yang meminta paket wisata.

Pembekalan di Kecamatan Imogiri yaitu di Desa Girirejo, Pleret dan Selopamioro lebih fokus pada tema tantangan internal. Kebutuhan

peningkatan kapasitas SDM lebih menonjol. Tema-tema yang diminta yang bersifat kelembagaan seperti Manajemen dan Inovasi Desa, dan manajemen fungsional seperti inovasi pemasaran, produk dan SDM. Tema paparan tidak lagi pada eksplorasi lokasi maupun budaya namun sudah pada tahapan kapasitas sumberdaya manusia. Hal ini dapat difahami karena letak geografi antara 'kota' dan 'desa' hampir tidak bersekat atau permasalahan desa dan kota tidak lagi terlihat.

Prestasi Desa Wisata Bumi Mataram Pleret sangat membanggakan, tiga tahun berturut-turut pada tahun 2022, 2023 dan 2024 memperoleh penghargaan 300 Besar ADWI. Desa wisata ini berkembang berkat program Community Based Tourism (CBT) nya yaitu pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya (Kemenparekraf, 2024).

2. Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Pendampingan

STIE Pariwisata Api Yogyakarta melalui LP2M bidang pengabdian dipercaya Pemerintah (Kemendes PDTT dan Kemenparekraf) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan, yaitu mendampingi Desa Wisata Tinalah. Pendampingan ini berdurasi relatif lama sekitar 8 bulan yang berlangsung dari Februari – Oktober 2020. Pendampingan ini relatif ideal dalam masalah interaksi, namun harus terhenti selama 4 bulan karena pandemi covid. Cukup banyak tema yang disampaikan dalam pendampingan terutama yang berbasis pada dasar-dasar pariwisata. Ada dua kali pertemuan dalam pembekalan teoritis dan praktik. Adapun materi teori antara lain: CHSE, Sapta Pesona, Pelayanan Prima, Exploring, Packaging, Perilaku Konsumen, Homestay dan Pramuwisata, Digital Marketing dan Branding. Sedangkan pembekalan praktik adalah Kelembagaan, homestay dan pembuatan paket wisata Kemenparekraf (2020).

Dewi Tinalah yang mengandalkan wisata masal dengan daya tarik alamnya, sangat menonjol di bidang Promosi Digital. Berbagai bidang penghargaan diterimanya. Pada tahun 2021 Dewi Tinalah berhasil masuk 50 besar ajang ADWI (Kemenparekraf, 2024). Tahun 2022 website Dewi Tinalah berhasil masuk dalam 50 Besar Website Wisata Indonesia dan memperoleh penghargaan Creative Tourism Destination Award 2022 dari Mark Plus. Melalui kekuatan digital pengelola Dewi Tinalah mampu mempromosikan produk unggulan dan budayaarganya.

3. Program Dinas Pariwisata Provinsi Yogyakarta

STIE Pariwisata API kembali terpilih sebagai Perguruan Tinggi Pendamping Desa Wisata Pancoh. Desa Ekowisata Pancoh merupakan desa wisata mandiri yang berlokasi di Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Desa wisata ini pernah memenangkan berbagai penghargaan seperti Juara Utama Lomba Desa Wisata Kabupaten Sleman tahun 2019 dan Desa Wisata Terbaik DIY tahun 2022. Jangka waktu pendampingan selama 3 tahun memberikan keleluasan dalam pemilihan tema dalam pelatihan. Dalam pendampingan program ini terbentuk hubungan Tripple Helix dalam arti sesungguhnya yang merupakan hubungan antara Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Desa Wisata saling bersinergi dalam berbagai kegiatan (Benner, Mats, and Ulf Sandström., 2000). Beberapa materi dasar dalam pengelolaan pariwisata desa wisata telah diberikan dan selalu mendapatkan tanggapan antusias dari masyarakat. Tidak berbeda dengan tema-tema pada Dewi Tinalah, namun pada pendampingan kali ini terdapat materi tentang Keamanan Pangan, Bahasa Inggris dan penerapan marketing digital dan topik Pariwisata Berkelanjutan. Sebagai Desa Ekowisa dengan status Mandiri, masyarakat telah siap dengan tema-tema berkaitan dengan fenomena saat ini seperti Bleisure, Slow Tourism dan Wellness Tourism.

KESIMPULAN

Desa wisata cenderung berkembang secara kuantitatif, tetapi lemah dalam daya saing. Terinspirasi oleh kesuksesan yang dicapai oleh satu desa wisata, maka desa-desa lain seakan berlomba untuk menjadi destinasi wisata baru. Kondisi ini berdampak pada kejelian Perguruan Tinggi sebagai pendamping, konsultan, trainer, atau mentor dalam mengidentifikasi permasalahan desa, terutama pada konflik internal yang biasa terjadi.

- a. Tema yang berkaitan dengan lokasi yang dicirikan dengan daerah pertanian atau peternakan, jumlah penduduk relatif kecil, kombinasi alam yang asri dan budaya tradisional pedesaan, maka tema-tema yang dipaparkan adalah tentang eksplorasi keunikan desa, sapta pesona, pariwisata berbasis masyarakat dan pelayanan prima. Pengalaman mentor atau pendamping sangat diperlukan dalam melaksanakan eksplorasi destinasi maupun keunikan desa.
- b. Tema manajemen fungsional lebih dibutuhkan pada desa wisata yang mampu berkembang dan membutuhkan akselerasi dalam pengelolaannya.

- c. Pada desa wisata yang telah mampu memelihara wisatanya, tema pembangunan berkelanjutan disuarakan karena ketergantungannya pada fitur alam dan budaya yang menjadi ciri pedesaan. Pariwisata perdesaan tidak sekedar sebagai kontributor ekonomi, tetapi juga sebagai jenis pembangunan yang mencerminkan, dan berkontribusi pada, identitas sosial budaya dan alam suatu tempat.
- d. Tema dasar dan krusial yang belum disampaikan pada pelatihan desa yang mengandalkan alam adalah tema mitigasi bencana, dan pariwisata yang bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih atas terlaksananya rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang penuh rasa optimis dalam keterbatasan SDM, tercapai harapan dalam keragu-raguan dan semua perasaan manusiawi yang menjadikan kenangan. Kami sampaikan terimakasih kepada: 1. STIE Pariwisata API Yogyakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. 2. Kemendes PDTT dan Kemenparekraf. 3. Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten Sleman yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dan telah memberi kepercayaan kepada tim pengabdian dalam kegiatan ini 4. Pengelola Desa Wisata atas kerjasamanya dengan memfasilitasi tempat dan prasarana penunjang kegiatan pelatihan sehingga pelatihan terlaksana dengan baik. 5. Tim Pengabdian Masyarakat LP2M yang sangat mengesankan.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda, J. (2024). Desa Wisata dan Pokdarwis. Retrieved from Aplikasi Dataku Daerah Isntimewa Yogyakarta: https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/211-desa-wisata-dan-pokdarwis?id_skpd=23

Benner, Mats, and Ulf Sandström. (2000), "Institutionalizing the triple helix: research funding and norms in the academic system." *Research policy* 29, no. 2: 291-301.

Damanik, J. (2009). Isu-isu Krusial di Dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa ini. *Workshop Pengelolaan Desa Wisata* (pp. 1-15). Yogyakarta: Komunitas Desa Wisata Membangun.

Gannon, A. (1994). Rural tourism as a factor in rural community economic development for economies in transition. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1-2), 51-60. <https://doi.org/10.1080/09669589409510683>

Holland, J., Burian, M., & Dixey, L. (2003). *Tourism in Poor Rural Areas, Diversifying the product and expanding the benefits in rural Uganda and the Czech Republic*. PPT Working Paper No.12.

Kaptan Ayhan, Ç., Cengiz Tas, İ., T., " Ozk"ok, F., & Tatlı, H. (2020). Land use suitability analysis of rural tourism

activities: Yenice, Turkey. *Tourism Management*, 76, 103949. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.07.003>.

Kemenparekraf, (2020), *Buku Panduan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan*, Jakarta: Kemenparekraf, 2020

Kemenparekraf. (2024). Jadesta. Retrieved from Sebaran: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/sebaran>

Khartishvili, L., Muhar, A., Dax, T., & Khelashvili, I. (2019). Rural tourism in Georgia in transition: Challenges for regional sustainability. *Sustainability*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/su11020410>.

Pradipta, I. A., Retnaningsih, & Anggraini, R. I. (2024). *Journee: Digital Tourism Platform for Hidden Gems*. Proceedings of the Business Innovation and Engineering Conference 2020 (pp. 125-131). Bogor Indonesia: Atlantis Press International B.V.

Prince, S. (2017). Craft-art in the Danish countryside: Reconciling a lifestyle, livelihood and artistic career through rural tourism. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 15 (4), 339-358. <https://doi.org/10.1080/14766825.2016.1154064>

Ramgade, A., & Patil, Y. (2021). A Study on the Growth and Popularity of Bleisure Tourism amongst Corporate Employees. *NIU International Journal of Human Rights*, 88-91.

Republik Indonesia. (2018, 10 2). Kepmen Desa PDTT No.48 Tahun2018. Retrieved from gurudesa.com: <https://gurudesa.com/wp-content/uploads/2018/10/2.-KepmenDesaPDTT-Nomor-48-tahun-2018-ttg-Pedoman-Umum-Program-Inovasi-Desa-1.pdf>

Rosalina, P. D., Dupre, K., & Wang, Y. (2021). Rural tourism: A Systematic Literature Review on Definitions and Challenges. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, Vol. 47, 134-149.

Supina, S., & Banse, J. M. (2023). Review and Trend analysis of Slow Tourism as an Emerging Trend in the Indonesian Tourism Industry A study of why there is lack of extensive discussion on this topic. *JITHORE*, Vol. 6 (2) 187-196.

Wijaya, I. Y., & Prianthara, I. T. (2024). Wellness Tourism in Bali: Is it Possible? *International Journal of Science and Society*, Vol. 6 (2), 1-10.

Agnes Gannon (1994) Rural tourism as a factor in rural community economic development for economies in transition, *Journal of Sustainable Tourism*, 2:1-2, 51-60, DOI: 10.1080/09669589409510683 To link to this article: <http://dx.doi.org/10.1080/09669589409510683>